

MANFAAT *BERUGAK* DALAM SITUASI DARURAT BENCANA ALAM GEMPABUMI DI PULAU LOMBOK-NUSA TENGGARA BARAT

Dr. Aries Munandar¹, Deicy Silvia², J. Ronny Wenas³

¹Scholar, Praktisi dan Peneliti Dalam Bidang Ilmu Manajemen Penanggulangan Bencana,

²Direktur The Unspoken Ministry,

³Direktur Pathfinder Indonesia

E-mail: deicy.wenas@tum.or.id

Abstrak

Pada kejadian-kejadian gempabumi di Pulau Lombok - Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Juli dan Agustus 2018, banyak bangunan Berugak dimanfaatkan sebagai tempat perlindungan korban. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana bangunan Berugak dapat bermanfaat pada situasi darurat bencana alam gempabumi tersebut. Penelitian dilakukan dengan metoda kualitatif - deksriptif dengan pengambilan data primer menggunakan kombinasi antara teknik interviu dan observasi partisipatif oleh peneliti secara langsung.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa: (1) Bangunan Berugak dapat bertahan dari guncangan gempabumi karena bahan dan konstruksinya yang fleksibel dan kokoh, dan (2) Situasi darurat bencana menyebabkan bangunan berugak mengalami perluasan fungsi menjadi: shelter tempat berlindung bagi kelompok rentan; pusat aktivitas dan tempat berlindung anggota keluarga, tempat beristirahat yang aman bagi para korban, tempat menyimpan barang-barang yang masih bisa terselamatkan dari kerusakan akibat kejadian bencana, dan sebagai posko kegiatan para relawan.

Dari hasil penelitian, direkomendasikan agar kearifan lokal dan budaya Berugak dapat dilestarikan oleh masyarakat Pulau Lombok dan direplikasi oleh masyarakat di daerah lainnya yang juga berpotensi tinggi mengalami bencana alam gempabumi .

Kata Kunci: Berugak, Berugaq, gempabumi, Gempa Lombok, Budaya Lokal Lombok, Situasi darurat, Tanggap Darurat Bencana, Pengurangan Risiko Bencana.

Abstract

During the earthquakes at Lombok Nusa Tenggara Barat Province in July and August 2018, all Berugak were used as shelters. This study was seeking to know how Berugak could be useful in emergency situation when earthquakes happened.

This study was carrying out using a qualitative-descriptive method with the prime data collection using the combination of interview and participative observation by the researchers themselves. The research findings are: 1) Berugak could withstand the earthquake shocks due to the flexibility of its material and constructions, and 2) Disaster Emergency Situation broadened the functions of Berugak became: (a) shelter for the vulnerable people, (b) center of activities for family members, (c) safe place for the victims to get first aid treatment until further actions, (d) storage unit for family's belongings that could be saved from the damages; and (e) volunteer activities post.

The study recommends this local wisdom and culture are to be preserved by people in Lombok islands and to be replicated by the people from other places with high risk earthquake disaster.

Keywords: Berugak, Berugaq, Earthquake, Lombok Earthquake, Lombok Local Culture, Lombok Local Wisdom, Emergency Situation, Disaster Emergency Response, Disaster Risk Reduction.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gempabumi (*earthquake*) atau sering disebut masyarakat dengan sebutan “*lindu*” adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi akibat pelepasan energi dari dalam secara tiba-tiba yang menciptakan gelombang seismik yang biasa disebabkan oleh pergerakan kerak (lempeng) bumi baik karena aktivitas vulkanik maupun tektonik (Depkominfo, 2008: 7).

Gejala utama dari fenomena alam gempabumi adalah keadaan di mana permukaan bumi berguncang dengan getaran vertikal atau horizontal atau kombinasi keduanya. Gempabumi akan menyebabkan kerusakan dahsyat di permukaan bumi, seperti kehancuran bangunan, tanah longsor, patahan atau rekahan tanah dan sebagainya (Abbott, 2004; 61). Hingga saat ini belum ada teknologi yang dapat diandalkan baik untuk mencegah terjadinya gempabumi maupun untuk memastikan kapan waktunya dan seberapa besar guncangan gempabumi akan terjadi (Munandar, 2015).

Bencana alam gempabumi di Provinsi Nusa Tenggara Barat-Indonesia telah menyebabkan kehancuran yang cukup masif, khususnya di Pulau Lombok. Berdasarkan data Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dikutip oleh situs: *tempo.co*, gempa besar tersebut telah menghancurkan 71.937 unit dengan korban meninggal tercatat sebanyak 563 orang. Sementara jumlah korban luka-luka yang dilaporkan sebanyak 1.116 orang, dan jumlah warga yang harus berada di tenda pengungsian sebanyak 417.529 jiwa.

Sebagaimana umumnya situasi darurat bencana, maka kehidupan masyarakat yang menjadi korban bencana gempabumi di Pulau Lombok tahun 2018 pun menjadi sangat memprihatinkan. Mereka pada banyak yang harus mengungsi di tenda-tenda pengungsian yang disiapkan oleh pemerintah. Namun sebagian besar lagi mengungsi dengan cara mendirikan tenda di tanah-tanah lapang atau pekarangan di sekitar puing-puing rumahnya.

Tenda-tenda mana menjadi *shelter* tempat berlindung sementara sambil menunggu gempa susulan berakhir dan mereka mulai dapat melakukan pembangunan rumah-rumah mereka kembali.

Meskipun telah banyak relawan yang berada di lapangan untuk membantu, namun situasi tertekan tetap saja dialami oleh para korban. Situasi di mana kejadian gempa susulan yang tidak dapat diprediksi, menjadi fenomena tersendiri dalam kasus bencana alam gempabumi. Kondisi traumatis dan perasaan ketakutan untuk berada di dalam ruangan tertutup menjadi “hantu psikologis” yang umum dirasakan oleh para korban. Hal ini lah yang awam menjadi alasan banyaknya masyarakat lebih memilih mengungsi di bawah tenda atau di ruang yang lebih terbuka.

Apabila dicermati lebih dekat suasana kehidupan pengungsian di lingkungan para korban bencana alam gempabumi di Pulau Lombok, akan terlihat bahwa disamping menggunakan tenda sebagai tempat perlindungan, masyarakat masih memanfaatkan sebetulnya bangunan kecil yang berada di sekitar puing rumah mereka. Bangunan yang sangat biasa terdapat di pekarangan atau lingkungan rumah masyarakat di Pulau Lombok. Bangunan itu disebut oleh masyarakat setempat dengan nama “*Berugak*”.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, ternyata tidak ditemukan adanya bangunan *Berugak* yang mengalami kerusakan berat, hancur atau roboh akibat dari kejadian gempabumi, sebagaimana jamak terjadi pada bangunan rumah warga atau kantor pemerintah. Dalam situasi darurat bencana di mana banyak rumah penduduk yang rusak berat, roboh, bahkan rata dengan tanah, bangunan kecil bernama *Berugak* tersebut menjadi bagian dari sentra aktivitas berlindung penduduk setempat disamping tenda pengungsian.

Bertolak dari fenomena ini, peneliti bermaksud untuk meneliti lebih jauh tentang manfaat bangunan *Berugak* dalam situasi darurat bencana alam gempabumi di Pulau Lombok Tahun 2018.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini diajukan dua pertanyaan utama, yaitu:

1. Apakah fungsi dari bangunan *Berugak* bagi masyarakat Pulau Lombok?
2. Bagaimana bangunan *Berugak* dapat bermanfaat pada situasi darurat bencana alam gempa bumi di Pulau Lombok?

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada bahasan tentang keberadaan bangunan *Berugak* bagi masyarakat Pulau Lombok dan manfaatnya pada saat terjadinya keadaan darurat bencana alam gempa bumi.

1.4. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi manfaat dari bangunan *Berugak* (yang banyak terdapat di lingkungan rumah masyarakat Pulau Lombok) untuk situasi darurat bencana alam gempa bumi.

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Tujuan teoritisnya adalah untuk mengembangkan wacana akademis dan pengetahuan teoritis tentang manfaat budaya bangunan *Berugak* sebagai salah satu kearifan lokal yang berpotensi memperkuat resiliensi masyarakat terutama dalam situasi darurat bencana alam gempa bumi.

Sedangkan tujuan praktisnya adalah agar terbentuk pengetahuan dan kesadaran bahwa budaya lokal seperti bangunan *Berugak* dapat dikembangkan dan direplikasi oleh masyarakat dan otoritas pemerintah (BNPB/BPBD) sebagai fasilitas cadangan ruang perlindungan saat situasi darurat bencana khususnya di daerah-daerah rawan gempa bumi.

1.5. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada masa tanggap darurat bencana alam gempa bumi

di Pulau Lombok bulan Agustus tahun 2018. Proses pengambilan data dilaksanakan dari tanggal 16 sampai dengan 25 Agustus 2018 di wilayah Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur dan Kota Mataram-Provinsi Nusa Tenggara Barat.

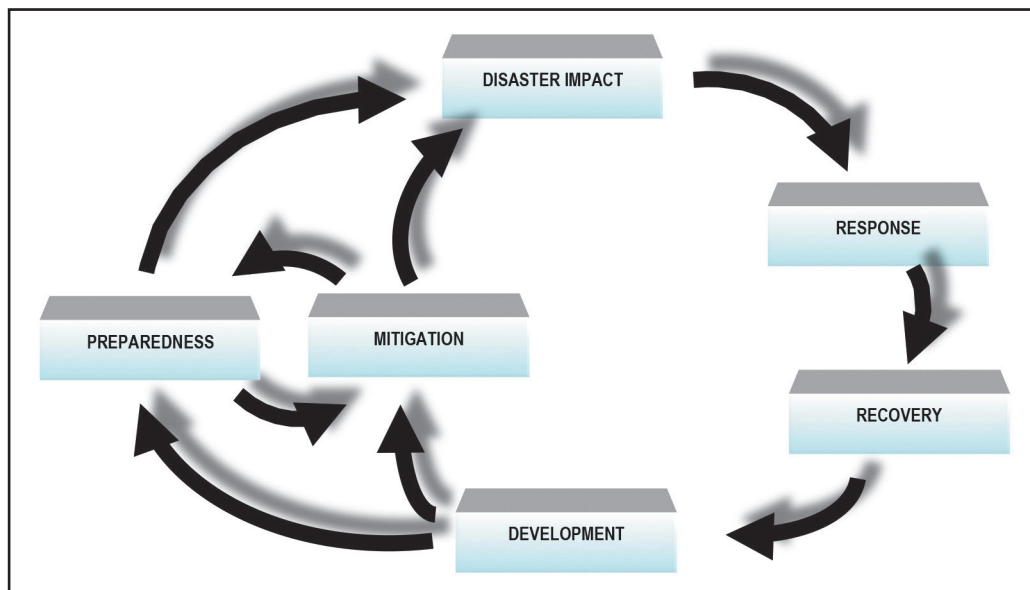
2. RUJUKAN TEORITIS

Manusia hidup di dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial yang selalu berubah-ubah. Perubahan tersebut dapat terjadi karena berbagai hal yang kompleks, mulai dari perubahan cuaca, perubahan keadaan batuan geologis di dalam bumi, perubahan suhu, perubahan sumber daya lingkungan dan sebagainya. Perubahan juga bisa terjadi karena adanya perkembangan peradaban manusia yang didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk dapat tetap bertahan hidup, manusia dan makhluk-makhluk bumi lainnya harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam menyesuaikan keadaan dengan lingkungan, proses adaptasi pada hewan dan tumbuhan dapat saja terjadi secara morfologis, fisiologis, maupun *behavioral* (tingkah laku). Adaptasi adalah cara bagaimana organisme merespon dan mengatasi perubahan atau tekanan lingkungan di sekitarnya untuk dapat bertahan hidup dan melanjutkan keberadaan ras dan keturunannya, termasuk dengan usaha untuk merubah atau menciptakan sesuatu lingkungannya agar sesuai dengan keinginan pribadinya (Gerungan, 1991; Sukanto 2000).

Sehingga adaptasi dapat juga dipahami sebagai salah satu bentuk dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan yang menurut Abraham H. Maslow (dalam Robbins & Judge, 2008) diidentifikasi dalam lima tingkatan, yaitu: *Physiological Needs*, *Safety Needs*, *Social Acceptance Needs*, *Esteem Needs*, dan *Self Actualization Needs*.

Manajemen penanggulangan bencana, pada dasarnya adalah salah satu bentuk implementasi dari upaya adaptasi dan pemenuhan kebutuhan. Khususnya kebutuhan tentang rasa aman dari dampak buruk dan fatalistik yang mungkin terjadi sebagai akibat



Gambar 1. Siklus Manajemen Penanggulangan Bencana Alam Gempabumi dan Tsunami.
Sumber : Munandar (2015).

dari adanya bencana (Munandar 2015). Di dalam siklus manajemen bencana (Carter, 1991) upaya-upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana khususnya usaha pencegahan, mitigasi dan kesiapsiagaan, menjadi sangat penting untuk mengurangi bahkan menghindari adanya korban dan kerugian akibat terjadinya bencana, dan mungkin juga dapat memudahkan usaha manusia untuk menyelamatkan diri pada saat terjadinya darurat bencana. Beberapa sikap positif, kebiasaan baik, dan kearifan masyarakat setempat yang dilakukan atau berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (baca: *local wisdom*) sangat mungkin diidentifikasi dan dipelajari untuk dikembangkan sebagai ilmu dan pengetahuan yang mendukung usaha pengurangan risiko bencana. Karena pada dasarnya, kearifan lokal merupakan hasil dari proses kognitif sebagai upaya menetapkan pilihan nilai-nilai yang dianggap paling tepat dalam pola-pola hubungan dengan lingkungan (Ridwan, 2007).

Dalam konteks manajemen penanggulangan bencana alam gempa bumi dan tsunami, siklus manajemen penanggulangan bencana Carter (1991),

menurut Munandar (2015) membutuhkan penyesuaian yang di antaranya sebagaimana bagan Gambar 1.

Dalam siklus ini kearifan lokal menjadi sesuatu yang dapat saja terbangun pada kondisi biasa jauh sebelum terjadinya bencana karena menyangkut nilai-nilai dan budaya kehidupan sehari-hari (pada fase *Development*, *Preparedness*, maupun *Mitigation* dari Gambar 1 di atas), namun akan menonjol seiring dengan terjadinya kedaruratan (Tahapan: *Disaster Impact*, *Response*, dan *Recovery*).

Kejadian bencana yang menyebabkan *disaster impact* seperti kerusakan infrastruktur, jatuhnya korban jiwa dan *malfuction* atau terhentinya sistem sosial ekonomi. Keadaan ini menyebabkan keadaan darurat yang aksi penyelamatan dan pertolongan menjadi prioritas utama.

Kearifan lokal yang bermanfaat dan berpengaruh positif terhadap proses manajemen penanggulangan bencana patut untuk diidentifikasi, dipelajari, didalami dan dikembangkan sebagai bagian dari pembelajaran untuk mendukung usaha-usaha peningkatan resiliensi dan pengurangan risiko bencana. Manajemen penanggulangan

bencana yang baik merupakan elemen penting dalam keberlanjutan proses pembangunan dan usaha peningkatan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial sendiri adalah suatu kondisi di mana masalah-masalah sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan-kebutuhan dapat dipenuhi, dan peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal (Midgley, 1995).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan partisipatif. Sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang tersedia di kantor pemerintah daerah, BNPB, sekretariat posko-pokso relawan, media daring, dan sebagainya.

Data primer didapatkan dengan pengamatan langsung di lapangan oleh peneliti terhadap objek penelitian. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang tersedia pada institusi pemerintahan, masyarakat dan *website*. Data dapat didukung dengan video hasil rekaman, foto-foto, ilustrasi grafis dan sebagainya.

Analisis dilakukan dengan mengkaji data dan informasi yang diperoleh, yang kemudian distrukturisasi dan diformulasi kedalam uraian yang runtun dan konklusif. Kualitas data dan informasi dijaga dengan melakukan triangulasi antara sumber data yang satu dengan yang lainnya hingga dapat diyakini kebenaran data dan informasi tersebut dengan kualitas tinggi.

4. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Keadaan Alamnya

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu dari 34 Provinsi di Indonesia. Wilayah provinsi ini terdiri dari dua pulau utama yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa, dengan beberapa pulau kecil di sekitarnya yang disebut Gili.

Berdasarkan data pada *wikipedia.org*, wilayah Provinsi NTB seluas 20.153,15 Km² dengan kedudukan koordinat *georeference* pada 7°52' Lintang Utara dan 117° Bujur Timur. Provinsi yang beribukota Kota Mataram ini dihuni oleh populasi sebanyak 4.500.212 jiwa, yang tersebar di delapan wilayah kabupaten dan dua wilayah kota, yaitu: Kabupaten Lombok Utara, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Sumbawa Barat dan Kabupaten Dompu, serta Kota Mataram dan Kota Bima. Data administrasi pemerintahan menunjukkan bahwa di Provinsi NTB terdapat 960 Desa dan Kelurahan di dalam 116 Satuan Pemerintahan Kecamatan. Demografi penduduk didominasi oleh etnis Sasak sebanyak 68%, Bima 14%, Sumbawa 8%, dan Bali 3%.

Di wilayah NTB terdapat belasan gunung berapi, delapan gunungapi aktif yang terkenal di antaranya adalah: Gunung Rinjani, Gunung Sangeang Api, Gunung Tambora, Gunung Mutus, Gunung Lewotobi, Gunung Kelimutu, Gunung Iniere, dan Gunung Iliboleng.

Sebagaimana umumnya wilayah pesisir selatan Indonesia, wilayah Provinsi NTB berada di sekitar tumbukan 2 lempeng, yaitu lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia. Keadaan ini menyebabkan wilayah Provinsi NTB dan kepulauan sangat berpotensi mengalami gempa bumi dengan magnitudo yang tinggi.

4.2. Gempabumi Lombok Bulan Agustus 2018

Kejadian gempa bumi tahun 2018 di Pulau Lombok dimulai pada tanggal 29 Juli 2018 dengan kekuatan 6,4 Skala Richter dengan pusat gempa berada di wilayah Lombok Timur. Gempa utama tersebut diikuti oleh ratusan gempa susulan. Korban terbanyak terdapat di Lombok Timur dengan 10 orang meninggal dunia, 151 orang luka-luka dan 633 bangunan rumah rusak. Berdasarkan data dari BNPB, jumlah tersebut belum termasuk fatalistik yang terjadi di wilayah Lombok Utara, Lombok Barat, Sumbawa Barat, dan Kota Mataram.



Gambar 2. Kehancuran Rumah Pemukiman Warga Akibat Bencana Gempabumi di Pulau Lombok Tahun 2018.
Sumber: Data Primer, Agustus 2018.

Pada tanggal 5 Agustus 2018 terjadi lagi gempabumi dengan kekuatan 7.0 Skala Richter pada titik 8.25 Lintang Selatan dan 116.49 Bujur Timur, sekitar 27 km Timur Laut Lombok Utara. Gempa ini juga diikuti oleh ratusan gempa susulan dan menyebabkan kerusakan parah di wilayah Lombok Utara seperti di Kecamatan Pemenang, Kecamatan, Bayan, Kecamatan Kayangan dan Kecamatan Tanjung; dan beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

Pada pukul 22.56 WITA tanggal 19 Agustus 2018, terjadi gempa ketiga dengan kekuatan 6,9 Skala Richter pada kedalaman 10 Km, dengan koordinat 8.28 Lintang Selatan dan 116.71 Bujur Timur, 30 Km sebelah Timur Laut Lombok Timur. Dampak gempa dirasakan hingga ke wilayah Lombok Tengah, Lombok Barat, Kota Mataram, dan Bagian Utara Wilayah Sumbawa Barat.

4.3. Keadaan Korban Bencana dan Pengungsian

Sebagai dampak dari kerusakan yang meluas, konsentrasi pengungsi tersebar di wilayah Lombok Timur, Lombok Utara, Lombok Barat dan Kota Mataram. Para pengungsi pada umumnya berlindung di tenda-tenda yang disediakan atau dibagikan oleh pemerintah dan para relawan. Tenda-tenda masal didirikan di tanah-tanah

lapang yang dinilai aman dari kemungkinan reruntuhan akibat gempa susulan. Sedangkan tenda-tenda individual didirikan oleh masing-masing keluarga sekitar puing-puing rumah mereka. Tenda-tenda keluarga umumnya didirikan di dekat atau malah menyatu dengan bangunan "*berugak*" yang awam dimiliki oleh masing-masing rumah keluarga di Provinsi NTB. Bahkan *berugak* tersebut berperan sebagai bagian dari rumah utama mereka untuk menggantikan rumah mereka yang rusak berat, roboh atau hancur.

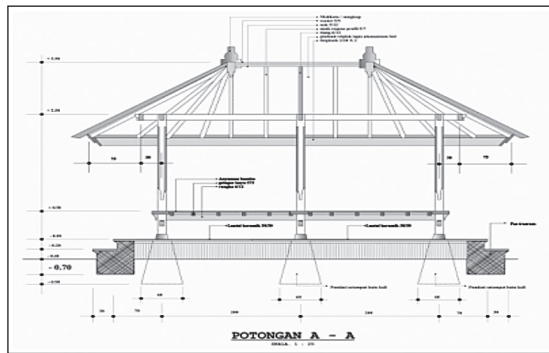
5. HASIL DAN TEMUAN PENELITIAN

5.1. Struktur dan Konstruksi Bangunan *Berugak*

Berugak adalah bangunan menyerupai semacam pondok kecil tanpa dinding yang merupakan salah satu bangunan tradisional masyarakat Lombok. Bagi masyarakat setempat, bangunan *Berugak* (yang dalam beberapa media ditulis: "*Berugaq*") menjadi bangunan pelengkap yang didirikan di sekitar rumah. Secara umum, bentuk bangunan *Berugak* menyerupai bale-bale, meskipun tidak identik karena bangunan *Berugak* selalu mensyaratkan adanya atap sedangkan bale-bale relatif tidak beratap. Bentuk bangunan *Berugak* juga mirip dengan bangunan *Saung* yang ada di Tanah Pasundan. Namun untuk

bangunan *Berugak* tradisional memiliki kekhasan pada atapnya.

Bangunan *Berugak* biasanya ditempatkan di halaman belakang, atau halaman depan atau samping rumah utama, menyesuaikan dengan ketersediaan lahan. *Berugak* dibangun di atas empat atau enam buah tiang penyangga dengan tinggi lantai sekitar 60 s/d 100 sentimeter dari permukaan tanah. Bangunan *Berugak* yang bertiang empat disebut “*Secepat*”. Sedangkan yang bertiang enam disebut “*Sekenem*”.



Gambar 3. Struktur Konstruksi Bangunan *Berugak* Masyarakat Lombok.

Sumber: Orek'orek @jarworere.blogspot.com.

Berugak tradisional dibuat dari bahan kayu atau bambu dengan pola sambungan antar tiang penyangga yang saling “mengunci” dan diperkuat dengan menggunakan pasak kayu atau diikat kuat-kuat. Pada jaman sekarang masih banyak *Berugak* yang dibuat dari bahan kayu atau bambu, meskipun ada sebagian kecil warga telah membuatnya dari bahan beton. Sebagian masyarakat memberikan variasi sejenis ukiran tertentu di sekitar tiang-tiang *Berugak* mereka sebagai salah satu bentuk ekspresi seni setempat.

Tinggi atap bangunan *Berugak* bervariasi dari 1,5 s/d 2,5 meter. *Berugak* tradisional beratapkan rumput ilalang. Penggunaan atap dari bahan ini menyebabkan suasana di dalam bangunan *berugak* lebih sejuk dan nyaman. Dengan semakin langkanya bahan ilalang, masyarakat Lombok mengganti bahan atap *Berugak* mereka dengan atap dari bahan daun sirep, genting, atau seng. Pada sebagian

Berugak Tradisional, bagian atap sering dibuat ruangan lebih besar dengan bentuk khas budaya masyarakat Sasak yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian.



Gambar 4. Struktur *Berugak Secepat*.

Sumber: <https://fotokoleksiku.wordpress.com/ragam-seni-budaya/berugak/>



Gambar 5. Struktur *Berugak Sekenem*.

Sumber: <https://aozone.wordpress.com/tag/lombok/>

Bagian lantai bangunan membentuk bidang persegi empat. Lantai bangunan *Berugak* tradisional biasanya terbuat dari bahan bambu yang diratakan membentuk lembaran. Lembaran-lembaran bilah bambu atau “*gedek*” itu disusun dengan bagian bawahnya topan oleh beberapa balok penyangga yang juga berfungsi sebagai pengunci rangka utama bangunan *Berugak*. Pada masa sekarang, lantai bangunan *Berugak* lebih umum dibuat menggunakan bahan kayu sehingga lebih halus dan mudah dibersihkan. Untuk *berugak* yang dibuat dari bahan beton, bagian lantainya sering kali dibuat dari semen yang dicor dengan rangka besi sebagai tulang.



Gambar 6. *Berugak* dari Bahan Beton yang Lebih Modern.

Sumber: Data Primer, Agustus 2018.

Dari 613 unit bangunan *Berugak* yang diamati oleh peneliti pada daerah-daerah yang mengalami banyak kehancuran bangunan di wilayah Kabupaten Lombok Utara, Lombok Tengah dan Lombok Timur, hanya ditemukan 8 unit bangunan *Berugak* atau sekitar 1,30% yang mengalami kerusakan. Tiga unit bangunan

Berugak rusak tertimpa dinding rumah di dekatnya, dan lima unit bangunan *Berugak* mengalami kerusakan atap karena gentengnya bergeser dari posisi yang semestinya.

Statistik ini menunjukkan bahwa konstruksi bangunan *Berugak* sangat tahan guncangan gempa. Ukuran bangunan yang relatif kecil dengan konstruksi dari bahan yang memiliki elastisitas tinggi seperti kayu dan bambu diduga menyebabkan bangunan *berugak* menjadi fleksibel dalam merespon gerakan dan guncangan tanah ketika gempa terjadi.

Selain itu penggunaan bahan atap yang umumnya dari rumput ilalang, seng, sirep atau *metal roof* membuat bobot bagian atas dan bobot bangunan secara keseluruhan menjadi lebih ringan, sehingga tidak membebani tiang-tiang penyangga bangunan. Hal ini menyebabkan titik berat bangunan *Berugak* berada pada bagian bawah dengan bobot



Gambar 7. Bangunan-Bangunan *Berugak* Tidak Roboh Meskipun Seluruh Bangunan di Sekitarnya Hancur Akibat Gempa Lombok 2018.

Sumber: Data Primer, Agustus 2018

bagian atasnya cukup ringan. Paduan konstruksi ini membuat bangunan *Berugak* menjadi mantap, kokoh dan sekaligus fleksibel.

5.2. Fungsi Bangunan *Berugak* Bagi Masyarakat Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat

Keberadaan bangunan *Berugak* sangat populer bagi masyarakat di Pulau Lombok dan hampir setiap rumah memilikinya. Fungsi utama *Berugak* bagi masyarakat Lombok adalah sebagai tempat melakukan aktivitas berkumpul dan bersosialisasi, baik sambil istirahat, atau untuk agenda memusyawarahkan sesuatu tertentu. Budaya berkumpul di *Berugak* mungkin muncul dari masyarakat asli Sasak karena rumah tradisional mereka relatif lebih privasi untuk keperluan tinggal keluarga inti, dan di dalamnya tidak menyediakan ruang tamu.

Dari wawancara dengan masyarakat setempat, diketahui bahwa pada malam hari bangunan *Berugak* juga dijadikan ruang tidur bagi para pemuda yang belum menikah. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka membantu menjaga keamanan lingkungan, juga menjadi media bagi para pemuda untuk berinteraksi dengan sesamanya. Keadaan udara di Pulau Lombok yang cenderung panas juga menjadi alasan para pemuda menggunakan *berugak* untuk ruang tidur yang nyaman dan lebih sejuk. Pengakuan ini selaras dengan hasil penelitian Franseno Fujianto & Yenny Gunawan yang menyatakan bahwa *berugak* berfungsi sebagai bale berkumpul dan ruang tidur bagi kaum pria sebagai simbol sosial (Fujianto & Yenny, 2017).

Menurut informan penelitian yang berasal dari orang asli Sasak dan juga mendalami budaya Sasak, didapatkan penjelasan bahwa *Berugak "Secepat"* berasal dari kata "*Saka-Empat*" yang berarti "bertiang empat". *Berugak Secepat* umumnya dimiliki oleh masing-masing rumah tangga dalam satu keluarga. Bangunan *Berugak Secepat* berukuran relatif lebih kecil dan difungsikan sebagai ruang untuk bersosialisasi atau mengadakan pertemuan dan musyawarah keluarga inti atau keluarga

dekat saja. Hal-hal yang dibicarakan di ruang *Berugak Secepat* lebih bersifat kekeluargaan, non formal dalam lingkup yang lebih sempit.

Sedangkan *Berugak Sekenem* berasal dari kata "*Saka-Enem*" yang berarti "Bertiang Enam". Bangunan ini berukuran lebih besar dari *Berugak Sekenem*, dan biasanya dibuat secara bersama-sama oleh beberapa keluarga di dalam suatu kelompok komunitas yang rumahnya saling berdekatan pada satu lokasi tertentu. *Berugak Sekenem* difungsikan sebagai tempat bermusyawarah yang melibatkan lebih banyak warga untuk membicarakan hal-hal yang lebih formal seperti musyawarah adat (*gundem*), ritual budaya, pertemuan atau rembug antara pimpinan pemerintahan dengan pimpinan adat, tetua kampung atau masyarakat.



Gambar 8. Musyawarah Antar Pemuka yang Dilaksanakan di *Berugak Sekenem*.
Sumber: jetsbudaya.blogspot.com.

5.3. Fungsi Bangunan *Berugak* Pada Saat Darurat Bencana

5.3.1. *Shelter* Tempat Berlindung Bagi Kelompok Rentan

Pada saat terjadinya darurat bencana, maka kelompok yang perlu memerlukan perlindungan terlebih dahulu adalah kelompok rentan, yang terdiri dari anak-anak, golongan usia lanjut (manula), kaum perempuan seperti ibu hamil dan ibu menyusui serta kaum disabilitas. Hal ini disebabkan oleh karena situasi yang tidak kondusif dapat mengakibatkan keadaan yang fatal bagi kelompok rentan tersebut seperti penurunan



Gambar 9. *Berugak* Menjadi *Shelter* yang Aman Dari Kecemasan Bagi Ibu, Anak dan Manula Korban Gempa Lombok.

Sumber: Data Primer, Agustus 2018.

yang cepat terhadap kualitas kesehatan, jatuh sakit yang parah, atau bahkan kematian.

Dalam suasana kepanikan saat tanggap darurat, keberadaan bangunan *Berugak* yang tidak mengalami kerusakan dari guncangan gempa bumi dapat secara serta-merta dijadikan tempat berlindung sementara yang aman bagi kelompok rentan tersebut. Dalam situasi darurat bencana alam gempa bumi di Lombok, masyarakat secara spontan menempatkan para manula, anak-anak, ibu hamil, dan juga penyandang disabilitas di bangunan *Berugak* mereka yang tidak roboh. Menurut informan penelitian, hal ini terjadi secara naluriah untuk mendapatkan tempat berlindung yang paling mungkin ada pada saat itu.

5.3.2. Pusat Aktivitas dan Tempat Berlindung Anggota Keluarga

Dengan kehancuran dan kerusakan berat pada bangunan-bangunan rumah

penduduk menyebabkan masyarakat mengungsi ke tenda-tenda pengungsian dan atau ke bangunan *Berugak* di sekitar puing-puing rumah mereka. Keadaan ini menyebabkan aktivitas rumah tangga seperti memasak, makan-minum, mengasuh anak dan beristirahat atau berinteraksi antar anggota keluarga yang selama ini dilakukan di dalam rumah mereka, secara darurat berpindah ke bangunan *Berugak*.

Kondisi konstruksi bangunan *Berugak* yang terbuat dari kayu, bambu atau beton dan lantai yang memiliki jarak dari tanah dianggap masyarakat lebih baik dari pada di bawah tenda pengungsian. Berdasarkan pengamatan observasi, banyak masyarakat mendirikan tenda pengungsian di dekat bangunan *Berugak* mereka meskipun berada di antara puing-puing bekas rumah mereka yang telah roboh. Dari pengakuan mereka, peneliti menemukan tiga alasan pokok yang menyebabkan mereka lebih memilih mendirikan tenda di sekitar



Gambar 10. *Berugak* dan Tenda Menjadi Kombinasi Tempat Perlindungan dan Aktivitas Keluarga Saat Darurat Bencana Gempabumi Lombok 2018.
Sumber: Data Primer, Agustus 2018.

puing-puing rumah mereka tersebut, yaitu: *pertama*, agar tetap dapat menjaga harta benda dan hewan ternak mereka yang tidak mungkin dibawa ke tempat lain. *Kedua*, agar dapat berkumpul dengan keluarga di lokasi reruntuhan rumah mereka. *Ketiga*, dapat memanfaatkan waktu menyingkirkan puing-puing reruntuhan sambil menunggu datangnya bantuan.

Menurut para korban, mereka merasa lebih nyaman berada bersama-sama dengan anggota keluarga inti mereka agar dapat saling menghibur satu sama lain. Kebersamaan dengan anak-anak dan diakui dapat lebih menguatkan perasaan para orang tua alam menghadapi beratnya beban psikis kehilangan harta benda dan tempat berlindung.

Dari informan penelitian juga diperoleh pengakuan tentang kecemasan mereka apabila pada beberapa waktu ke depan memasuki musim hujan dan terjadi hujan lebat. Keadaan tenda-tenda pengungsian yang menempel ke tanah akan menyebabkan lantai tenda akan basah, sehingga para penghuni

dan barang-barang di tenda pun akan terkena air hujan yang merembes di lantai. Konstruksi bangunan *Berugak* yang bertiang dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah diyakini akan efektif melindungi para pengungsi yang berteduh di bawahnya.

5.3.3. Tempat yang Aman Bagi Para Korban Gempa untuk Beristirahat dan Mendapatkan Pertolongan Pertama

Kejadian alam gempabumi yang datang tiba-tiba menyebabkan para korban mengalami trauma fisik dan psikis. Keberadaan bangunan *Berugak* yang tidak rusak oleh gempabumi secara spontan dijadikan pilihan utama sebagai tempat mendapatkan pertolongan pertama dan beristirahat sebelum aksi penyelamatan selanjutnya.

Oleh karena itu di daerah terdampak gempabumi di Pulau Lombok awam ditemukan masyarakat korban harus terbaring dan tertidur pulas di bangunan-bangunan *Berugak* di sekitar bekas reruntuhan rumah mereka.

Bangunan *Berugak* yang teduh dengan dinding terbuka menjadi tempat yang cukup nyaman untuk beristirahat sebelum datangnya pertolongan.



Gambar 11. Korban Luka Menunggu Pertolongan Selanjutnya di Dalam Bangunan *Berugak*.
Sumber: Data Primer, Agustus 2018.

Berdasarkan keterangan dari informan penelitian, dalam keadaan trauma fisik dan psikis mereka membutuhkan tempat untuk beristirahat dan menunggu pertolongan

tanpa harus khawatir bila tiba-tiba terjadi gempa susulan atau gempa yang lebih besar lagi. Karena bangunan *Berugak* telah teruji elastisitas serta kekuatannya, maka mereka meyakini bahwa bangunan *Berugak* tidak akan roboh. Sehingga mereka dapat memasrahkan diri untuk beristirahat dan menunggu di tempat tersebut.

5.3.4. Tempat Menyimpan Barang-Barang yang Bisa Terselamatkan dari Kejadian Bencana

Struktur bangunan *Berugak* yang memiliki ruangan di bawah lantai (kolong) dan juga terlindung di bawah atap membuat bangunan *Berugak* dapat dimanfaatkan oleh masyarakat korban gempabumi di Pulau Lombok untuk menyimpan sebagian dari harta-benda yang masih bisa diselamatkan dari kehancuran.

Gambar 12 di bawah mengilustrasikan bagaimana masyarakat Pulau Lombok



Gambar 12. *Berugak* Dimanfaatkan Sebagai Tempat Menyimpan Harta Benda Pada Masa Darurat Bencana Gempabumi Lombok.
Sumber: Data Primer, Agustus 2018.



Gambar 13. *Berugak* yang Dijadikan Posko Dapur Umum Relawan Pada Masa Tanggap Darurat Bencana Gempabumi Lombok.
Sumber: Data Primer, Agustus 2018.

memanfaatkan bangunan *Berugak* untuk menyimpan lemari, pakaian, perlengkapan memasak dan peralatan lainnya setelah rumah mereka roboh akibat bencana gempabumi.

5.3.5. Posko Kegiatan Para Relawan

Keberadaan bangunan berugak yang tidak hancur karena kejadian gempabumi di Pulau Lombok juga menjadi tempat berkumpul para relawan. Para relawan banyak yang mendirikan tenda posko dan dapur umum di sekitar bangunan *Berugak* masyarakat. Konstruksi bangunan *Berugak* yang aman dan mudah terlihat dimanfaatkan sebagai "*land mark*" untuk menunjukkan lokasi posko dan titik bagi bantuan kemanusiaan yang akan didistribusikan kepada masyarakat.

Dari pengakuan para relawan dan masyarakat di sekitar posko relawan dapat disimpulkan betapa mereka merasakan manfaat dari keberadaan bangunan *Berugak* dimaksud dalam situasi darurat bencana gempabumi tersebut.

5.4. Perluasan Fungsi Bangunan *Berugak* dan Pembelajaran

Dari pembahasan di atas, teridentifikasi bahwa telah terjadi perluasan fungsi bangunan *Berugak* dari fungsi awalnya. Bangunan *Berugak* yang bagi masyarakat Pulau Lombok pada awalnya hanya dimaksudkan sebagai ruang "*kedua*" untuk melengkapi fungsi rumah utama yaitu sebagai tempat berinteraksi keluarga, menerima tamu, melakukan musyawarah atau rapat adat dan sebagai ruang tidur bagi pemuda yang belum menikah. Karena kejadian bencana gempabumi di Pulau Lombok pada tahun 2018, bangunan *Berugak* mengalami perluasan fungsi menjadi tempat mengungsi pada masa tanggap darurat.

Pada masa darurat bencana gempabumi, bangunan *Berugak* ternyata efektif berfungsi sebagai: *shelter* tempat berlindung bagi kelompok rentan; pusat aktivitas dan tempat berlindung anggota keluarga, tempat beristirahat yang aman bagi para korban, tempat menyimpan barang-barang yang bisa

terselamatkan dari kerusakan akibat kejadian bencana, posko kegiatan para relawan.

Berdasarkan fenomena tersebut, ditemukan pembelajaran bahwa keberadaan bangunan *Berugak* berimplikasi positif terhadap ketersediaan sarana perlindungan bagi masyarakat di Pulau Lombok dalam masa tanggap darurat bencana. Oleh karena itu budaya bangunan *Berugak* masyarakat Pulau Lombok perlu dipertahankan dan dilestarikan. Pembelajaran ini juga potensial untuk direplikasi dan diterapkan di daerah-daerah lainnya sebagai bagian dari usaha pengurangan risiko bencana dan sebagai fasilitas perlindungan yang meningkatkan resiliensi masyarakat terhadap ancaman bencana gempabumi.

6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Dari proses penelitian ini diperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: 1) *Berugak* yang merupakan bangunan khas masyarakat di Pulau Lombok yang memiliki ketahanan terhadap dampak buruk bencana gempabumi karena struktur konstruksinya yang elastis dan ringan. 2) Terjadi perluasan fungsi bangunan *Berugak* diluar perkiraan pada saat pembuatannya, karena ternyata bangunan *Berugak* berfungsi efektif menjadi tempat perlindungan bagi masyarakat pada saat terjadinya bencana alam gempabumi. 3) Pada masa tanggap darurat bencana alam gempabumi bangunan *Berugak* dapat berfungsi sebagai: (a) *shelter* tempat berlindung bagi kelompok rentan; (b) pusat aktivitas dan tempat berlindung anggota keluarga, (c) tempat yang aman bagi para korban untuk mendapatkan pertolongan pertama dan menunggu pertolongan selanjutnya, (d) tempat menyimpan barang-barang yang masih bisa terselamatkan dari kerusakan akibat kejadian bencana, dan (e) sebagai posko kegiatan para relawan. 4) Karena ketahanan konstruksinya dan efektifitas fungsinya dalam masa tanggap darurat bencana maka budaya dan kearifan

lokal masyarakat Pulau Lombok untuk membuat bangunan *Berugak* di sekitar rumah tinggalnya dapat ditiru dan direplikasi untuk diterapkan oleh masyarakat di daerah-daerah lain yang juga berpotensi mengalami bencana alam gempabumi.

6.2. Rekomendasi

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan dari hasil penelitian ini antara lain: (1) Kearifan lokal dan budaya bangunan *Berugak* perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah daerah di Pulau Lombok karena merupakan daerah dengan potensi mengalami gempabumi yang tinggi. (2) Budaya bangunan *Berugak* perlu diperkenalkan dan direplikasi di daerah-daerah lainnya yang juga berpotensi tinggi mengalami bencana alam gempabumi; sebagai bagian dari upaya pengurangan risiko bencana dan usaha meningkatkan resiliensi masyarakat di daerah rawan bencana alam gempabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, Patrick L. 2004. *Natural Disasters*. McGraw-Hill, New York
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Rajawali Press, Jakarta
- Adi, Isbandi Rukminto. 2012. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Edisi Revisi 2012)*. Rajawali Press, Jakarta
- Adi, Isbandi Rukminto. 2015. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Cetakan Ke-2. Rajawali Press, Jakarta
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2008. *Ketangguhan Bangsa Dalam Menghadapi Bencana*. BNPB Republik Indonesia, Jakarta
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2012. *Pedoman Penyelenggaraan Latihan Kesiapsiagaan Penanggulangan*
- Bencana. BNPB Republik Indonesia, Jakarta
- Beach, Michael, 2010, *Disaster Preparedness and Management*, FA Davis Company, Philadelphia.
- Coppola, Damon P. 2007. *Introduction to International Disaster Management*. Butterworth-Heinemann, Oxford.
- Coppola Damon P., & Erin K. Maloney. 2009. *Communicating Emergency Preparedness: Strategies for Creating a Disaster Resilient Public*. CRC Press, New York.
- Departemen Komunikasi dan Informatika (Depkominfo). 2008. *Memahami Bencana - Informasi Tindakan Masyarakat Mengurangi Risiko Bencana*. Pusat Informasi Kesejahteraan Rakyat Depkominfo, Jakarta.
- Fischer, Joel and John G. Orme. 2013. *Clinical and Direct Practice, Research and Evidence-Based Practice*, online publication. Oxford Research Encyclopedias. Diakses @ <http://socialwork.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780199975839.001.0001/acrefore-9780199975839-e-360#acrefore-9780199975839-div1-2670> pada Feb 26th 2018
- Gerungan, WA. 1991. *Psikologi Sosial*. PT. Eresco, Bandung
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Kondoatie, Robert J., & Roestam Sjarief. 2006. *Pengelolaan Bencana Terpadu*. Yarsif Watampone, Jakarta
- Kusumasari, Bevaola, PhD. 2014. *Manajemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Gava Media, Yogyakarta
- Munandar, Aries. 2015. *Kajian Manajemen Mitigasi Bencana dan Kesiapsiagaan Penanggulangan Bencana Alam; Kasus: Penanggulangan Bencana Alam Gempabumi dan Tsunami di Kota Bengkulu*, Disertasi. Universitas Indonesia, Jakarta
- _____, Deicy Silvia & J. Ronny Wenas. 2018. *Analisis Efektifitas Sound Based Early Warning System dalam rangka*

- Pengurangan Risiko Bencana bagi Kaum Tuli di Indonesia. Perpustakaan Digital BNPB, Jakarta, dalam situs: http://perpustakaan.bnbp.go.id/index.php?p=show_detail&id=1595 diakses tanggal 25 Agustus 2018.
- Naryanto, Heru Sri, Sutopo Purwo Nugroho, Lilik Kurniawan & Yuli Ikawati. 2009. Indonesia Diantara Berkah dan Musibah. KNRT, Jakarta
- National Research Council of The National Academies. 2004. Facing Hazards and Disasters, Understanding Human Dimensions. The National Academies Press, Washington, D.C.
- Ridwan, Nurma Ali. 2017. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal, Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2007. P3M STAIN Purwokerto, Purwokerto, dalam situs: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909> diakses pada 25 Agustus 2018.
- Robbins, Stephen P. 2003. Perilaku Organisasi (Terj). PT. Macanan Jaya Cemerlang, Jakarta
- Robbins, Stephen P. & Timothy A. Judge. 2008. Organizationan Behaviour (Terj). Salemba Empat, Jakarta
- Seno, Pujiyanto & Yenny Gunawan. 2017. Berugaq sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara. Media Matrasain Vol 14 No. 1 Maret 2017, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2000. Sosiologi: Suatu Pengantar, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukamulia, KM. 2015. Berugak dalam Kehidupan Masyarakat Bayan, Kampung Media, <http://budaya.kampung-media.com/2015/06/12/berugak-dalam-kehidupan-masyarakat-bayan-11062> diakses 27 Agustus 2018
- Suparlan, Parsudi. 1993. Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wong, Stephen E. 2014. Single-System Research Designs, Oxford Bibliographies. Diakses @ <http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780195389678/obo-9780195389678-0191.xml>, pada Feb 26th 2018)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nusa_Tenggara_Barat diakses 27 Agustus 2018.
- <https://nasional.tempo.co/read/1120579/bertambah-8-jumlah-korban-meninggal-gempa-lombok-563-orang/full&view=ok> diakses 27 Agustus 2018.
- <http://desakarangbajo.blogspot.com/2017/12/saji-kerama-adat-perkawinan-sepakat-naik.html> diakses 27 Agustus 2018.
- <http://jetsbudaya.blogspot.com/2015/06/musyawah-adat-gundem.html> diakses 27 Agustus 2018.
- <https://fotokoleksiku.wordpress.com/ragam-seni-budaya/berugak/> diakses 27 Agustus 2018.
- <https://aozone.wordpress.com/tag/lombok/> diakses 27 Agustus 2018. <https://jarworere.blogspot.com> diakses 27 Agustus 2018.